

ROA: RETURN ON ASSETS

DALAM ANALISIS KINERJA

KEUANGAN

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Dekan Fak. Kehutanan IPB University. 1967-1968, 1968-1971, 1977-1978

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyc75@gmail.com

18 May 2026

ROA: RETURN ON ASSETS DALAM ANALISIS KINERJA KEUANGAN

ROA adalah singkatan dari **Return on Assets**, atau dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan sebagai **tingkat pengembalian atas aset**. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba. Dengan kata lain, ROA menjawab pertanyaan sederhana tetapi sangat penting:

“Seberapa besar laba yang dapat dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah aset yang dimilikinya?”

Dalam dunia manajemen keuangan, ROA sangat penting karena perusahaan pada dasarnya mengelola sumber daya. Sumber daya itu dapat berupa kas, piutang, persediaan, mesin, bangunan, kendaraan, tanah, teknologi, perangkat lunak, hingga aset tidak berwujud seperti merek, paten, dan sistem informasi. Semua aset tersebut seharusnya digunakan secara produktif untuk menciptakan nilai ekonomi. Jika aset besar tetapi laba kecil, berarti perusahaan belum efisien dalam memanfaatkan sumber dayanya.

Rudy C Tarumingkeng: Penjelasan tentang ROA - Return on Assets dalam Analisis Kinerja Keuangan

Rumus dasar ROA adalah:

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset} \times 100\%$$

Dalam praktik analisis keuangan, laba bersih biasanya diambil dari laporan laba rugi, sedangkan total aset diambil dari neraca atau laporan posisi keuangan. Namun, untuk analisis yang lebih akurat, beberapa analis menggunakan **rata-rata total aset**, yaitu total aset awal tahun ditambah total aset akhir tahun, kemudian dibagi dua.

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Rata-rata Total Aset} \times 100\%$$

Penggunaan rata-rata total aset dianggap lebih tepat karena laba bersih dihasilkan selama satu periode, misalnya satu tahun, sedangkan total aset pada neraca biasanya menunjukkan posisi pada satu tanggal tertentu. Dengan menggunakan rata-rata total aset, analisis menjadi lebih mencerminkan penggunaan aset sepanjang periode berjalan.

Misalnya sebuah perusahaan memiliki laba bersih Rp500 juta dalam satu tahun. Total asetnya sebesar Rp5 miliar. Maka ROA perusahaan tersebut adalah:

$$ROA = \frac{500.000.000}{5.000.000.000} \times 100\% = 10\%$$

Artinya, setiap Rp100 aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp10. Semakin tinggi ROA, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan.

Namun, angka ROA tidak boleh dibaca secara terpisah. ROA sebesar 10% dapat dianggap sangat baik dalam satu industri, tetapi biasa saja dalam industri lain. Misalnya, perusahaan teknologi digital yang tidak membutuhkan banyak aset fisik mungkin dapat menghasilkan ROA tinggi karena asetnya relatif ringan. Sebaliknya, perusahaan manufaktur berat, pertambangan, perkebunan, energi, atau infrastruktur biasanya membutuhkan aset sangat besar, sehingga ROA-nya cenderung lebih rendah. Oleh karena itu, ROA harus dibandingkan dengan perusahaan sejenis dalam industri yang sama.

Makna Manajerial ROA

Secara manajerial, ROA menunjukkan kualitas penggunaan aset.

Perusahaan yang memiliki ROA tinggi biasanya mampu mengelola aset secara produktif. Mesin digunakan secara optimal, persediaan tidak terlalu lama menumpuk, piutang tertagih dengan baik, kapasitas produksi tidak banyak menganggur, dan investasi pada aset baru memberikan kontribusi terhadap laba.

Sebaliknya, ROA rendah dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan memiliki aset yang tidak produktif. Misalnya, perusahaan memiliki banyak mesin, tetapi sebagian besar jarang digunakan. Atau perusahaan memiliki persediaan besar, tetapi barang lambat terjual. Atau perusahaan memiliki piutang besar, tetapi banyak pelanggan terlambat membayar. Dalam kondisi seperti ini, aset perusahaan tampak besar di laporan keuangan, tetapi tidak cukup mampu menghasilkan laba.

ROA juga dapat digunakan untuk menilai efektivitas strategi bisnis.

Misalnya, sebuah perusahaan ritel membuka banyak cabang baru.

Akibatnya total aset naik karena perusahaan membeli tanah, menyewa gedung, membeli peralatan toko, dan menambah persediaan. Namun, jika cabang-cabang baru tersebut belum menghasilkan laba yang memadai, ROA dapat menurun. Penurunan ini tidak selalu berarti buruk, karena bisa jadi perusahaan sedang dalam fase ekspansi. Tetapi jika ROA terus menurun selama beberapa tahun, manajemen perlu mengevaluasi apakah ekspansi tersebut benar-benar menghasilkan nilai.

ROA dan Efisiensi Aset

ROA sangat erat hubungannya dengan efisiensi aset. Aset perusahaan tidak hanya harus dimiliki, tetapi harus "bekerja". Dalam bahasa manajemen, aset harus menghasilkan return. Uang kas yang terlalu banyak menganggur dapat menurunkan produktivitas aset. Persediaan yang terlalu besar dapat meningkatkan biaya penyimpanan dan risiko kerusakan. Mesin yang tidak digunakan optimal dapat menjadi beban depresiasi. Gedung yang tidak produktif hanya menambah biaya pemeliharaan.

Karena itu, ROA membantu manajemen melihat apakah perusahaan terlalu “berat aset” atau mampu menciptakan laba dari aset yang tersedia. Dalam era digital, banyak model bisnis baru berusaha menjadi **asset-light business model**, yaitu model bisnis yang tidak terlalu bergantung pada kepemilikan aset fisik. Contohnya, platform digital dapat menghubungkan penjual dan pembeli tanpa harus memiliki seluruh barang yang diperdagangkan. Model seperti ini sering kali mampu menciptakan ROA tinggi karena aset fisiknya relatif kecil dibandingkan potensi pendapatannya.

Namun, asset-light tidak selalu lebih baik. Industri tertentu memang membutuhkan aset besar. Rumah sakit membutuhkan gedung, alat kesehatan, laboratorium, sistem informasi, dan tenaga ahli. Perusahaan logistik membutuhkan gudang, kendaraan, sistem distribusi, dan teknologi pelacakan. Universitas membutuhkan kampus, laboratorium, perpustakaan, sistem akademik, dan fasilitas pembelajaran. Yang penting bukan sekadar besar atau kecilnya aset, tetapi apakah aset tersebut digunakan secara optimal untuk menghasilkan nilai.

ROA dalam Kerangka DuPont

ROA dapat dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan **DuPont Analysis**. Dalam pendekatan ini, ROA dipahami sebagai hasil dari dua komponen utama, yaitu **net profit margin** dan **asset turnover**.

$$ROA = Net Profit Margin \times Asset Turnover$$

Net profit margin menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualan. Rumusnya:

$$Net Profit Margin = \frac{Laba Bersih}{Penjualan}$$

Asset turnover menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari aset. Rumusnya:

$$Asset Turnover = \frac{Penjualan}{Total Aset}$$

Dengan demikian, ROA dapat meningkat melalui dua jalan. Pertama, perusahaan meningkatkan margin laba, misalnya dengan menaikkan harga, menekan biaya produksi, memperbaiki efisiensi operasional, atau menjual produk bernilai tambah tinggi. Kedua, perusahaan meningkatkan perputaran aset, misalnya dengan mempercepat penjualan, mengurangi aset menganggur, mempercepat perputaran persediaan, atau meningkatkan produktivitas mesin dan fasilitas.

Misalnya, ada dua perusahaan dengan ROA sama-sama 8%, tetapi struktur pencapaiannya berbeda. Perusahaan A memiliki margin laba tinggi tetapi perputaran aset rendah. Ini mungkin terjadi pada bisnis premium, seperti produk mewah atau jasa konsultasi khusus. Perusahaan B memiliki margin laba rendah tetapi perputaran aset tinggi. Ini mungkin terjadi pada bisnis ritel modern yang menjual barang dengan margin kecil tetapi volume penjualan besar. Keduanya dapat menghasilkan ROA yang sama, tetapi strategi bisnisnya berbeda.

Analisis ini penting karena manajer tidak cukup hanya mengetahui bahwa ROA naik atau turun. Manajer perlu mengetahui penyebabnya. Apakah ROA turun karena margin laba menurun? Ataukah karena aset tidak berputar cepat? Ataukah karena perusahaan menambah aset besar tetapi penjualan belum meningkat? Jawaban atas pertanyaan ini akan menentukan keputusan manajerial yang berbeda.

ROA dan ROE

ROA sering dibandingkan dengan **ROE**, yaitu **Return on Equity**. Jika ROA mengukur pengembalian atas seluruh aset, maka ROE mengukur pengembalian atas modal pemegang saham.

$$ROE = \frac{Laba Bersih}{Ekuitas} \times 100\%$$

Perbedaan utama antara ROA dan ROE terletak pada basis pengukurannya. ROA menggunakan total aset, yang dibiayai oleh utang dan ekuitas. ROE hanya menggunakan ekuitas. Karena itu, ROE dapat meningkat karena penggunaan utang. Jika perusahaan meminjam dana dan dana tersebut menghasilkan laba lebih besar daripada biaya bunga, maka ROE dapat naik. Namun, penggunaan utang juga meningkatkan risiko keuangan.

ROA lebih netral dalam menilai produktivitas aset karena tidak terlalu dipengaruhi oleh struktur pendanaan. Itulah sebabnya ROA sering digunakan untuk mengukur efektivitas operasional perusahaan secara keseluruhan. Sementara itu, ROE lebih mencerminkan tingkat pengembalian bagi pemilik modal.

Sebagai contoh, dua perusahaan memiliki laba bersih sama, yaitu Rp1 miliar. Perusahaan pertama memiliki total aset Rp10 miliar, sehingga ROA-nya 10%. Perusahaan kedua memiliki total aset Rp20 miliar, sehingga ROA-nya 5%. Secara sederhana, perusahaan pertama lebih efisien dalam menghasilkan laba dari asetnya. Namun, jika struktur modal kedua perusahaan berbeda, ROE-nya dapat memberikan gambaran lain. Karena itu, ROA dan ROE sebaiknya dianalisis bersama, bukan dipertentangkan.

ROA dalam Penilaian Perusahaan

Bagi investor, ROA membantu menilai apakah perusahaan mampu menggunakan aset secara produktif. Investor tidak hanya melihat besar kecilnya laba, tetapi juga melihat berapa besar aset yang diperlukan untuk menghasilkan laba tersebut. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba besar dengan aset yang relatif efisien biasanya dianggap memiliki kualitas manajemen yang baik.

Bagi kreditur, ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menciptakan laba dari sumber daya yang dimiliki. Perusahaan dengan ROA stabil dan sehat biasanya dianggap lebih mampu memenuhi kewajiban keuangan. Namun, kreditur juga tetap melihat rasio lain, seperti debt to equity ratio, current ratio, interest coverage ratio, dan arus kas operasi.

Bagi manajemen internal, ROA dapat menjadi indikator kinerja strategis. Misalnya, divisi produksi dapat dievaluasi berdasarkan produktivitas aset pabrik. Divisi pemasaran dapat dinilai dari kemampuannya meningkatkan penjualan tanpa menaikkan aset secara berlebihan. Divisi keuangan dapat mengevaluasi apakah investasi pada aset baru benar-benar menghasilkan return yang layak.

Dalam organisasi publik atau institusi pendidikan, konsep ROA dapat diterjemahkan secara lebih luas sebagai efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan manfaat. Misalnya, universitas memiliki gedung, laboratorium, perpustakaan, platform pembelajaran digital, dan sumber daya akademik. Walaupun tujuannya bukan semata-mata laba, prinsip dasar ROA tetap relevan: apakah aset yang dimiliki benar-benar digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, penelitian, publikasi, layanan masyarakat, dan reputasi institusi?

Contoh Kasus Sederhana

Bayangkan sebuah UMKM makanan olahan memiliki total aset Rp200 juta, terdiri dari mesin produksi, kendaraan kecil, persediaan bahan baku, kas, dan perlengkapan usaha. Dalam satu tahun, UMKM tersebut memperoleh laba bersih Rp40 juta. Maka ROA-nya adalah:

$$ROA = \frac{40.000.000}{200.000.000} \times 100\% = 20\%$$

Angka ini menunjukkan bahwa UMKM tersebut cukup efektif dalam menggunakan asetnya. Namun, pemilik usaha perlu melihat lebih dalam. Apakah laba tersebut berasal dari peningkatan penjualan? Apakah mesin digunakan secara penuh? Apakah kendaraan distribusi efisien? Apakah persediaan terlalu banyak atau justru terlalu sedikit? Dengan demikian, ROA menjadi pintu masuk untuk analisis manajemen yang lebih luas.

Sekarang misalkan tahun berikutnya UMKM membeli mesin baru senilai Rp150 juta, sehingga total aset meningkat menjadi Rp350 juta. Namun, laba bersih hanya naik menjadi Rp45 juta. Maka ROA turun menjadi:

$$ROA = \frac{45.000.000}{350.000.000} \times 100\% = 12,86\%$$

Penurunan ROA ini tidak langsung berarti keputusan membeli mesin baru salah. Bisa jadi mesin baru belum digunakan secara penuh karena pasar belum berkembang. Tetapi kondisi ini menjadi sinyal bahwa pemilik usaha perlu memperkuat pemasaran, memperluas distribusi, meningkatkan kapasitas produksi, atau mencari pelanggan baru agar investasi mesin tersebut menghasilkan laba yang lebih besar.

Kelebihan ROA

ROA memiliki beberapa kelebihan. Pertama, ROA mudah dihitung dan mudah dipahami. Dengan dua data utama, yaitu laba bersih dan total aset, analis dapat memperoleh gambaran awal tentang efektivitas perusahaan.

Kedua, ROA memungkinkan perbandingan antarperiode. Perusahaan dapat melihat apakah produktivitas aset membaik atau memburuk dari tahun ke tahun. Jika ROA meningkat secara konsisten, itu menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan asetnya. Jika ROA menurun, manajemen perlu mencari penyebabnya.

Ketiga, ROA membantu menilai kualitas manajemen. Manajemen yang baik tidak hanya mampu menaikkan penjualan, tetapi juga mampu mengendalikan biaya, mengelola aset, mempercepat perputaran modal kerja, dan menjaga profitabilitas.

Keempat, ROA berguna untuk membandingkan perusahaan dalam industri yang sama. Misalnya, dua perusahaan manufaktur makanan dapat dibandingkan berdasarkan ROA untuk melihat mana yang lebih efektif menggunakan aset produksi, persediaan, dan jaringan distribusinya.

Keterbatasan ROA

Meskipun penting, ROA memiliki keterbatasan. Pertama, ROA sangat dipengaruhi oleh karakteristik industri. Industri padat modal biasanya memiliki ROA lebih rendah dibandingkan industri jasa atau digital. Karena itu, membandingkan ROA perusahaan tambang dengan perusahaan software tidaklah tepat.

Kedua, ROA menggunakan data akuntansi yang dapat dipengaruhi oleh kebijakan pencatatan. Misalnya, metode depresiasi, revaluasi aset, pencadangan kerugian, dan pengakuan pendapatan dapat memengaruhi laba bersih maupun nilai aset.

Ketiga, ROA tidak langsung menunjukkan kondisi arus kas. Perusahaan dapat mencatat laba tetapi mengalami masalah kas karena piutang belum tertagih. Oleh sebab itu, ROA perlu dilengkapi dengan analisis arus kas operasi.

Keempat, ROA dapat terlihat rendah ketika perusahaan sedang melakukan investasi besar untuk pertumbuhan masa depan. Misalnya, perusahaan membangun pabrik baru atau memperluas jaringan digital. Dalam jangka pendek, aset naik lebih cepat daripada laba. Akibatnya ROA turun. Namun dalam jangka panjang, investasi tersebut mungkin menghasilkan pertumbuhan yang signifikan.

Kelima, ROA tidak memberi informasi lengkap tentang risiko. Perusahaan dengan ROA tinggi belum tentu aman jika memiliki utang besar, arus kas buruk, atau ketergantungan tinggi pada satu pelanggan utama. Karena itu, ROA harus dibaca bersama rasio keuangan lain.

Cara Meningkatkan ROA

Perusahaan dapat meningkatkan ROA melalui beberapa strategi. Pertama, meningkatkan laba bersih. Ini dapat dilakukan dengan menaikkan penjualan, memperbaiki strategi harga, mengurangi biaya produksi, meningkatkan efisiensi operasional, memperbaiki kualitas produk, dan mengurangi pemborosan.

Kedua, meningkatkan produktivitas aset. Perusahaan perlu memastikan bahwa aset yang dimiliki benar-benar digunakan secara optimal. Mesin harus memiliki tingkat utilisasi yang baik. Gedung, kendaraan, peralatan, sistem digital, dan modal kerja harus berkontribusi terhadap pendapatan.

Ketiga, mempercepat perputaran persediaan. Persediaan yang terlalu lama menumpuk akan mengikat modal dan meningkatkan biaya penyimpanan. Dengan sistem persediaan yang baik, perusahaan dapat mengurangi aset menganggur dan meningkatkan efisiensi.

Keempat, memperbaiki manajemen piutang. Piutang yang terlalu besar dan lambat tertagih membuat aset perusahaan tidak segera kembali menjadi kas. Kebijakan kredit pelanggan harus diatur agar penjualan meningkat tanpa mengorbankan likuiditas.

Kelima, melepas aset yang tidak produktif. Jika perusahaan memiliki aset yang tidak digunakan, aset tersebut dapat dijual, disewakan, atau dialihkan untuk kegiatan yang lebih produktif.

Keenam, menggunakan teknologi. Digitalisasi dapat meningkatkan efisiensi aset melalui sistem informasi, otomatisasi, analitik data, Internet of Things, dan artificial intelligence. Misalnya, perusahaan logistik dapat menggunakan sistem pelacakan digital untuk meningkatkan pemanfaatan kendaraan. Pabrik dapat menggunakan sensor untuk mengurangi downtime mesin. Ritel dapat menggunakan data penjualan untuk mengatur persediaan secara lebih akurat.

Kesimpulan

ROA atau Return on Assets adalah rasio penting untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya. Rumus dasarnya adalah laba bersih dibagi total aset, kemudian dikalikan 100%. ROA menunjukkan efektivitas dan efisiensi penggunaan aset dalam menciptakan keuntungan.

Secara sederhana, ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan asetnya secara produktif. ROA yang rendah menunjukkan kemungkinan adanya aset yang kurang produktif, margin laba rendah, perputaran aset lambat, atau strategi investasi yang belum menghasilkan hasil optimal. Namun, ROA tidak boleh dibaca secara terpisah. Analisis ROA harus memperhatikan karakteristik industri, strategi perusahaan, struktur aset, fase pertumbuhan, arus kas, dan risiko keuangan.

Bagi manajemen, ROA adalah alat untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan sumber daya. Bagi investor, ROA membantu menilai kualitas perusahaan. Bagi kreditur, ROA memberikan gambaran kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Bagi akademisi dan mahasiswa manajemen, ROA merupakan konsep dasar yang menghubungkan akuntansi, keuangan, strategi, dan operasional.

Dengan demikian, ROA bukan sekadar angka dalam laporan keuangan. ROA adalah cermin kemampuan organisasi dalam mengubah aset menjadi nilai. Perusahaan yang sehat bukan hanya perusahaan yang memiliki banyak aset, tetapi perusahaan yang mampu membuat aset tersebut bekerja secara produktif, efisien, dan berkelanjutan.